

**UPAYA PEMBINAAN AKHLAK SISWA OLEH GURU
MADRASAH ALIYAH AL-HUSNA DARUSSALAM
DESA LENGGADAI HULU KECAMATAN
RIMBA MELINTANG KABUPATEN
ROKAN HILIR**



Oleh

**FATKHUL WAHAB
NIM. 10311021605**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1431 H/2010 M**

**UPAYA PEMBINAAN AKHLAK SISWA OLEH GURU
MADRASAH ALIYAH AL-HUSNA DARUSSALAM
DESA LENGGADAI HULU KECAMATAN
RIMBA MELINTANG KABUPATEN
ROKAN HILIR**

Skripsi

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I.)



Oleh

FATKHUL WAHAB

NIM. 10311021605

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1431 H/2010 M**

ABSTRAK

Fatkhul Wahab (2010) : Upaya Pembinaan Akhlak Siswa oleh Guru Madrasah Aliyah Al-Husna Darussalam Desa Lenggadai Hulu kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir.

Masalah akhlak merupakan masalah yang menjadi perhatian banyak orang terutama orang tua, masyarakat, alim ulama, para pendidik atau guru. Tidak sedikit para orang tua dan guru yang merasa kebingungan dalam menghadapi anak didiknya yang mulai menginjak remaja, mereka susah dikendalikan, nakal, keras kepala, tidak mau belajar, bolos dari sekolah, merokok, berbuat keonaran dan mengganggu ketertiban serta kenyamanan orang lain. Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan dilokasi penelitian, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya pembinaan akhlak siswa oleh guru Madrasah Aliyah Al-Husna Darussalam Desa Lenggadai Hulu Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir ?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi upaya pembinaan akhlak siswa Madrasah Aliyah Al-Husna Darussalam Desa Lenggadai Hulu Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir ?

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket, wawancara dan dokumentasi, setelah itu data yang diperoleh akan dianalisis dengan tehnik analisis deskriptif kualitatif. Setelah dilakukan analisis maka dapat disimpulkan bahwa upaya pembinaan skhlak siswa oleh guru Madrasah Aliyah Al-Husna Darussalam Desa Lenggadai Hulu Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir mencapai 80,5 %, hal ini sesuai dengan standar persentase yang sudah ditetapkan sebelumnya yakni berada pada 80 – 100 %, maka upaya guru tersebut tergolong baik. Kemudian faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah tingkat pendidikan keguruan, karna 11 orang guru di sekolah tersebut sudah Sarjana (S1), kemudian tingkat pengalaman menjadi guru, adanya fasilitas yang sudah memadai dan adanya kekompakan serta kerjasama yang baik antara sesama guru dalam upaya membina akhlak siswa-siswinya.

ملخص

فتح الوهاب (2010) : سعي المعلم في تحسين بناء أخلاق التلاميذ في المدرسة العالية الحسنى دار السلام بقرية لينغاداي هولو ريمبا ميلينتاغ محافظة روكان هيلير.

إن مشكلة تلأخلاق من المشكلات التي اهتمها كثير من الناس، خاصا من الآباء والمعلمين، كثير من الآباء والمعلمين مشوشون في مقابلة التلاميذ الشرير، ويوسوسون الآخرين. إن المعلم لا يتوظف فقد كالمعلم، المربي أو الملاحظ، ولكن لابد أن يكون قدوة حسنة ويهتم تطور أخلاق التلاميذ. مستند إلى الدراسة السابقة التي عقدها الباحث في ميدان التربية. فرمز الباحث المسائل كما الآتي:

1. كيف كان سعي المعلم في تحسين بناء أخلاق التلاميذ في المدرسة العالية الحسنى دار السلام بقرية لينغاداي هولو ريمبا ميلينتاغ محافظة روكان هيلير؟

2. ما العوامل التي في تنقيذ بناء أخلاق التلاميذ في المدرسة العالية الحسنى دار السلام بقرية لينغاداي هولو ريمبا ميلينتاغ محافظة روكان هيلير؟

تقنية جمع البيانات في هذا البحث باستخدام الاستفتاء، المقابلة والتوثيق، ثم حلت البيانات باستعمال تحليل النسبة المؤية المعدلة النوعية لأن البحث يصف بحثا وصفيا. بعد التحليل يعرف جهد المعلم في ترقية بناء أخلاق التلاميذ في المدرسة العالية الحسنى دار السلام بقرية لينغاداي هولو ريمبا ميلينتاغ منطقة روكان هيلير وصل إلى المست 80,5 % في المائة. هذا يدل على الصن 76-100% بالمائة وصنف جيد. والعوامل تؤثر سعي المعلم في تحسين بناء أخلاق التلاميذ في المدرسة العالية الحسنى دار السلام بقرية لينغاداي هولو ريمبا ميلينتاغ محافظة روكان هيلير هي: عامل المربي وهو الآباء والمعلم في بناء أخلاق التلاميذ، ثم عامل الطبيعة خاصة طبيعة الصداقة، تأثير التكنولوجيا مثل، الارسلات، المجالات التي لاتهم وتوفق نتائج الأخلاق كثيرا.

ABSTRACT

Fatkul Wahab (2010) : Teachers' Effort in Improving Students' Moral Construction at Madrasah Aliyah Al-Husna Darussalam Village of Lenggadai Hulu District of Rimba Melintang Rokan Hilir Regency

Moral is one of the problems that many people took care of it, specially parents and teachers. Many parents and teachers are confused facing the naughty students, making commotion, immoral, and leaving study but want to succeed and disturb other people. The teachers' duty is not only as teaching, educating, and supervisor, but also to be good persons and take care of his student's moral development. Based on the study before, the writer formulated the problems as follows:

1. How is he teachers' effort in Improving Students' Moral Construction at Madrasah Aliyah Al-Husna Darussalam Village of Lenggadai Hulu District of Rimba Melintang Rokan Hilir Regency?
2. What factors are influencing teachers' effort in Students' Moral Construction at Madrasah Aliyah Al-Husna Darussalam Village of Lenggadai Hulu District of Rimba Melintang Rokan Hilir Regency?

The technique in collecting the data is by using questionnaire, interview and documentation, then the data analyzed using qualitatife average percentage analysis technique because this is research is descriptive research. After analysis known that Teachers' Effort in Improving Students' Moral Construction at Madrasah Aliyah Al-Husna Darussalam Village of Lenggadai Hulu District of Rimba Melintang Rokan Hilir Regency reaches 80,5 %. That indicated that the category of 76-100% is categorized good. As for factors that influenced Teachers' Effort in Decreasing Moral Decline of Students at Madrasah Aliyah Al-Husna Darussalam Village of Lenggadai Hulu District of Rimba Melintang Rokan Hilir Regency are: the Factor of educators they are parents and teachers in Moral Construction, environment factor specially friendship environment, the factors of technology, as the example, broadcast of mass media, the magazines which do not pay attention and support the moral value.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN
PENGESAHAN
PENGHARGAAN
ABSTRAK
DAFTAR ISI
DAFTAR TABEL

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah	11
C. Permasalahan	12
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoritis	15
B. Penelitian Yang Relevan	26
C. Konsep Operasional	27

BAB III METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian	30
B. Subyek dan Obyek Penelitian	30
C. Populasi dan Sampel	30
D. Tehnik Pengumpulan Data	31
E. Tehnik Analisis Data	31

BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	33
B. Penyajian Data	36
C. Analisis Data	48

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	57
B. Saran-saran	58

DAFTAR KEPUSTAKAAN
LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah akhlak merupakan masalah yang menjadi perhatian banyak orang, dimana ukuran suatu masyarakat atau bangsa tergantung pada akhlak yang mereka miliki, jika akhlak suatu masyarakat atau bangsa sudah rusak maka rusaklah suatu negara tersebut. Akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting, bahkan Rasulullah SAW diutus oleh Allah adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, sesuai dengan sabda beliau yang artinya *"Sesungguhnya saya diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"*. Untuk menjadikan seseorang memiliki akhlak yang mulia tentu tidaklah cukup dengan memberikan pengetahuan saja, akan tetapi perlu adanya pembinaan yang sungguh-sungguh dan berkesinambungan.¹

Pembinaan akhlak merupakan upaya yang sangat penting terutama pada zaman yang penuh dengan teknologi canggih yang mana banyak sekali pengaruh negatif dari luar masuk ke dalam budaya kita, sehingga dapat merusak akhlak generasi muda. Pendidikan agama merupakan faktor penting dalam pembinaan akhlak, pendidikan agama dapat memberikan jaminan ketenangan jiwa dan memperbaiki akhlak, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam yakni

¹ Rachmad Djatmika, *Simtem Etika Islam, Akhlakul Karimah* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), h. 16

mencapai akhlak yang mulia.² Dewasa ini sering terdengar bahwa tidak sedikit orang tua dan guru yang kebingungan dalam menghadapi anak didik yang masih berumur belasan tahun dan menginjak remaja, mereka tidak mau menerima pendidikan, tidak mau belajar tapi ingin naik kelas, ingin lulus ujian, berbuat keonaran, maksiat, mencuri, bolos dari sekolah, mengganggu ketentraman umum dan memaksakan kehendaknya kepada guru.³

Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, pendidik dan pengajar. Berdasarkan kedudukannya tersebut maka guru harus menunjukkan perilaku moral yang layak menurut masyarakat. Guru sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing generasi muda harus senantiasa menjadi teladan, baik didalam maupun diluar sekolah. Seorang guru harus senantiasa sadar akan kedudukannya selama dua puluh empat jam sehari, dimana saja dan kapan saja guru akan selalu dipandang sebagai orang yang harus memperlihatkan perilaku yang dapat ditiru oleh anak didiknya. Dewasa ini sering terdengar bahwa rasa hormat anak muda terhadap orang tua dan guru semakin merosot, hal ini disebabkan oleh pengaruh budaya asing dan ketidak mampuan orang tua dalam mempertahankan kedudukan yang dipegangnya.⁴

² Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992),h. 164

³ Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1976), h. 26

⁴ Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Bandung: Bumi Aksara, 1983), h. 91-92

Secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diharapkan dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya, guru harus memenuhi persyaratan sebagai berikut;

1. Bertakwa kepada Tuhan yang Esa.
2. Berilmu
3. Sehat jasmani dan rohani
4. Berakhlak baik sebagai syarat mutlak menjadi guru.⁵

Akhlak seorang guru sangat penting dalam pembentukan watak peserta didik, guru harus bisa menjadi teladan yang baik bagi siswanya karena anak-anak bersifat suka meniru. Tujuan pendidikan adalah proses pembentukan perilaku yang baik bagi peserta didik, tujuan tersebut dapat tercapai jika para pendidik berperilaku baik dan melakukan upaya pembinaan akhlak kepada anak didiknya secara berkesinambungan.

Berkenaan dengan masalah akhlak, Hamzah Yakub dalam bukunya *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah* menyatakan bahwa;

1. Dengan akhlak akan mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik serta menjauhkan diri dari perilaku yang buruk.
2. Dengan akhlak akan menetapkan bahwa sesuatu itu harus didasarkan kepada ajaran Allah dan rasulNya.
3. Dengan akhlak akan mengatur manusia dan mengarahkannya kepada perbuatan manusia dibawah pancaran petunjuk Allah menuju keridhoanya.⁶

⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.41-42

⁶ Hamzah Yakub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah* (Bandung: Diponegoro, 1993),

Fungsi sentral guru adalah mendidik, fungsi ini harus sejajar dengan kegiatan mengajar dan bimbingan. Ketika sedang berhubungan dengan anak didik, perilaku seorang guru harus senantiasa terkandung fungsi mendidik. Guru merupakan lingkungan kedua setelah orang tua yang memberikan pendidikan, ketrampilan, pengarahan, dorongan serta bimbingan untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih.⁷ Dengan lebih rinci Abu Ahmadi yang dikutip oleh Yuliharti dalam *Jurnal Kependidikan Islam*, menyatakan bahwa tugas dan kewajiban guru adalah "Memberikan bimbingan, petunjuk, teladan, latihan, pengetahuan, norma-norma, kesusilaan, kebenaran, kejujuran, kecakapan, sifat-sifat baik dan terpuji"⁸

Kemudian menurut Soejono yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, menyatakan bahwa tugas guru adalah;

1. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak menghadapi masalah.
2. Menolong anak didik dalam mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan pembawaan yang buruk.
3. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian dan keterampilan agar anak dapat memilih dengan tepat.
4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui perkembangan anak didik.
5. Mampu menemukan pembawaan pada anak didik.⁹

Sebagai seorang guru memang tidak sepenuhnya mengatur dan mengawasi siswa, tetapi tidak ada salahnya membiarkan siswanya bergaul sebanyak mungkin

⁷ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1985), h. 265

⁸ Yuliharti, Hakikat Pendidik Dalam Perspektif Islam, Dalam *Jurnal Kependidikan Islam*, Volume 2, Nomor I, Pekanbaru 2003, h. 23

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 79.

dengan teman-temannya, yang penting bagaimana melindungi siswa terhadap pengaruh-pengaruh buruk yang ada disekelilingnya. Tanggung jawab seorang guru dalam memberikan pengetahuan terletak pada pundak keberhasilannya dalam mengajar dan memberikan pengetahuan yang luas. Dalam kehidupan siswa sehari-hari, mereka mempunyai banyak teman dalam bergaul yang mencakup teman sekolah maupun yang tidak sekolah, hal ini memang baik oleh karna itu pengalaman bergaulnya semakin luas, akan tetapi dilain pihak gejala tersebut dapat menjadi bahaya bagi peserta didik.

Pengaruh dari teman bergaul biasanya lebih cepat masuk kedalam jiwanya dari pada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri anak, sebaliknya teman bergaul yang buruk akan berpengaruh buruk pula terhadap perkembangan moralnya. Teman yang tidak baik misalnya; suka bergadang, keluyuran, menonton film porno, perokok, pemabuk, amoral, penzina dan lain sebagainya. Prilaku tersebut pastilah akan menyeret siswa keambang bahaya yang dapat mengakibatkan belajarnya menjadi berantakan. Agar siswa dapat belajar dengan baik maka perlu diusahakan supaya siswa memiliki teman bergaul yang baik, pembinaan pergaulan serta pengawasan dari orang tua dan guru harus cukup bijaksana, jangan terlalu ketat tetapi juga jangan lengah.¹⁰

Peranan sekolah sebenarnya tidak jauh dari keluarga, yakni sebagai tempat perlindungan jika anak menghadapi masalah, oleh karna itu di sekolah lanjutan

¹⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2003), h. 71.

harus ditunjuk wali kelas, guru bimbingan dan konseling yang sudah terlatih untuk membantu anak yang mempunyai persoalan pribadi maupun keluarga. Jika para guru tersebut bersama-sama melaksanakan tugasnya dengan baik maka anak didik disekolah yang berada dalam usia remaja akan cenderung untuk tidak terlibat dalam masalah yang bisa menyebabkan perilaku yang menyimpang¹¹

Berkaitan dengan masalah remaja, Stanley Hall yang dikutip oleh Panut Panuju, berpendapat bahwa;

Masa remaja merupakan masa kegoncangan dan kebimbangan, akibatnya para remaja pada umumnya melakukan penolakan-penolakan dirumah, sekolah dan mengasingkan diri dari kehidupan umum, membentuk kelompok hanya untuk gangnya, mereka bersifat sentimentil, mudah goncang dan bingung.¹²

Kemudian menurut Elizabet B.Hurlock yang dikutip oleh Andi Mappiare, menyatakan bahwa pada usia remaja sering terdapat gejala-gejala seperti;

1. Kegelisahan
2. Pertentangan sosialnya tinggi
3. Kesukaan berhayal
4. Kepekaan perasaan susila
5. Kejemuan
6. Mulai timbul minat pada lawan jenis
7. Pertentangan terhadap kewibawaan orang dewasa
8. Memiliki tingkat kejenuhan yang tinggi
9. Kurangnya kemauan untuk bekerja
10. Kurang percaya diri
11. Keinginan untuk selalu menyendiri.¹³

¹¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta; PT. Raja Grasindo Persada, 2000), h. 221.

¹² Panut Panuju, Ida Umami, *Psikologi Remaja* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1999), h. 20

¹³ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 32.

Berdasarkan uraian tersebut, maka seyogyanya para orang tua dan guru harus memperhatikan perkembangan yang terjadi pada anak baik perkembangan moral dan pergaulan sehari-hari supaya tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang tidak diinginkan. Secara sosiologis seorang guru harus memberikan bimbingan, pengawasan dan perhatian yang tinggi terhadap perkembangan moral peserta didiknya karena pada usia remaja sangat peka terhadap masalah moral, agama dan peka terhadap pergaulan terutama pergaulan teman sebaya.

Selain tugas dan tanggung jawab yang harus diemban oleh guru, siswa sebagai peserta didik juga mempunyai kewajiban serta adab dalam bergaul baik terhadap guru, sesama siswa maupun sekolah.

1. Kewajiban siswa terhadap sekolah

- a. Siswa harus mentaati peraturan yang berlaku di sekolah
- b. Siswa harus menjaga nama baik sekolah dimanapun berada
- c. Siswa harus turut serta dalam membina suasana sekolah yang aman, tertib dan tentram dimana suasana keagamaan menjadi dominan.
- d. Siswa wajib membayar spp dan segala sesuatu yang dibebankan sekolah kepadanya, sepanjang sesuai dengan norma yang berlaku.

2. Adab bergaul siswa terhadap guru

- a. Senantiasa patuh dan hormat kepada perintah guru, sepanjang tidak melanggar norma dan ajaran agama.
- b. Mengucapkan salam terlebih dahulu bila berjumpa dengan guru.
- c. Bersikap merendahkan diri, sopan dan hormat dalam bergaul atau berhadapan dengan guru.
- d. Tunjukkan perhatian ketika guru memberikan pelajaran, bertanyalah dengan sopan menurut keperluan.
- e. Jangan berjalan dimuka atau mendahului guru kecuali dengan izinya

3. Adab bergaul siswa terhadap sesama siswa

- a. Senantiasa menjaga jarak, baik dalam arti yang sesungguhnya maupun kiasan sehingga hubungan hanya berlangsung sesuai dengan kepentingan dan keperluan.
- b. Berpakaian secara pantas, sopan dan sesuai dengan ketentuan sekolah sehingga tidak melampaui batas pandangan mata yang dapat menimbulkan berbagai gairah yang menyesatkan.
- c. Memelihara diri dari ucapan dan perilaku yang saling memikat agar terhindar dari pikiran dan perbuatan maksiat.
- d. Saling ingat mengingatkan diantara sesama kepada kehormatan dirinya, kepada tanggung jawab yang terpikul dipundaknya.
- e. Bersama-sama membina pergaulan yang sesuai dengan norma sekolah dan agama dalam berbagai kegiatan baik didalam maupun diluar sekolah.¹⁴

Melihat latar belakang seorang guru, maka sudah seharusnya para guru memberikan perhatian dan bimbingan terhadap perilaku, pergaulan serta perkembangan moral peserta didik dengan baik, mengintensifkan pendidikan agama di sekolah. Supaya pembinaan agama yang dimulai di rumah dapat diteruskan di sekolah, maka setiap guru harus memberikan pendidikan agama kepada siswa, baik guru agama maupun guru umum, kepala sekolah, pegawai dan peraturan yang berlaku di sekolah. Oleh sebab itu guru haruslah berjiwa agama, dia harus dapat menjunjung tinggi ajaran agama, kendatipun ia tidak mendalaminya namun kepribadian, akhlak dan sikap hendaknya dapat mendorong anak untuk mencintai agama dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama.¹⁵

Sebagai seorang pendidik, guru harus bisa menunjukkan perilaku yang baik dan layak serta bisa dijadikan teladan bagi anak didik dan masyarakat luas. Penyimpangan perilaku guru akan mendapat sorotan dan kecaman yang tajam dari masyarakat. Guru yang berperilaku tidak baik, akan dapat merusak citranya

¹⁴ Zakiyah Daradjat, *Op. Cit.*, h. 272-275

¹⁵ Zakiyah Daradjat, *Op. Cit.*, h. 68

sebagai guru dan pada gilirannya akan dapat merusak murid-murid yang dipercayakan kepadanya. Oleh sebab itu, apabila ada siswa yang berperilaku menyimpang, mungkin hal itu disebabkan oleh perilaku gurunya yang tidak memberi teladan yang baik.¹⁶

Selain memperhatikan perkembangan didalam sekolah guru juga harus memperhatikan perkembangan perilaku diluar sekolah, sehingga anak dapat dihindarkan dari pengaruh yang bertentangan dengan norma dan ajaran agama. Kemudian kegiatan diluar sekolah harus dapat memupuk jiwa agama pada anak didik misalnya; kegiatan sosial, tolong-menolong, kesopanan dalam bergaul, berpakaian, berbicara dan sebagainya.¹⁷

Madrasah Aliyah merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran tingkat menengah atas dan menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang sekurang-kurangnya 30 % disamping mata pelajaran umum.¹⁸ Demikian halnya dengan Madrasah Aliyah Al-Husna Darussalam Desa Lenggadai Hulu Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir. Secara umum pihak guru telah berusaha melakukan pembinaan akhlak kepada peserta didiknya, tujuan tersebut selaras dengan tujuan pendidikan Madrasah Aliyah Al-Husna Darussalam yakni:

1. Menjadikan seorang muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia
2. Menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara benar

¹⁶ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Pekanbaru: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2003), h. 130

¹⁷ Zakiyah Daradjat, *Op. Cit.*, h. 90

¹⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1996), h. 235.

3. Mampu melaksanakan tugas hidup dan berbakti kepada tuhan yang maha Esa.¹⁹

Adapun upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pihak guru atau sekolah dalam membina akhlak siswa-siswinya adalah sebagai berikut;

1. Pihak sekolah atau guru selalu mengadakan ceramah agama dan wirid yasin setiap hari jumat.
2. Guru berusaha menerapkan norma yang mengatur tentang prilaku, yakni siswa dilarang :
 - a. Terlibat narkoba dan minuman keras
 - b. Merokok, melakukan kerusakan dan pencurian
 - c. Terlibat perkelahian dan kebut-kebutan
 - d. Wajib memakai jilbab (bagi siswi) dan dilarang memakai busana ketat dan transparan
 - e. Keluyuran dan pulang sebelum jam belajar berakhir.
 - f. Berpacaran (berkholwat) di tempat sepi tanpa tujuan yang jelas
 - g. Wajib mengikuti sholat zuhur secara berjamaah dan upacara bendera setiap hari senin
 - h. Siswa laki-laki dilarang memakai kalung, gelang dan anting-anting
 - i. Berbicara tidak sopan, seperti; mengumpat dan mencaci maki.²⁰

Berdasarkan norma tersebut, seharusnya para peserta didik mempunyai kesadaran dalam mentaati peraturan yang berlaku di sekolah. Kesadaran tersebut haruslah datang dari diri sendiri dan bukan paksaan, tetapi setelah penulis mengadakan studi pendahuluan terhadap siswa di sekolah tersebut, banyak ditemukan prilaku-prilaku siswa dan guru yang belum sesuai dengan harapan dan bertentangan dengan norma yang berlaku di sekolah, seperti:

¹⁹ *Ibid*, h. 236

²⁰ Tata peraturan yang mengatur tentang perkataan dan prilaku siswa Madrasah Aliyah Al-Husna Darussalam.

1. Adanya sebagian besar peserta didik yang mempunyai kebiasaan berkata kurang sopan seperti; mengumpat dan mencaci
2. Sebagian guru belum memberikan contoh perilaku yang baik
3. Adanya sebagian siswa yang merokok dan memakai aksesoris wanita seperti, gelang dan kalung ke sekolah
4. Sebagian guru bersikap kurang tegas terhadap siswa yang melanggar peraturan sekolah
5. Adanya sebagian siswi yang berbusana tidak semestinya seperti, seragam ketat dan transparan
6. Adanya sebagian peserta didik yang bolos, berpacaran (berkhulwat) ditempat sepi tanpa tujuan yang jelas
7. Adanya sebagian siswa yang terlibat kebut-kebutan, terutama pada waktu pulang sekolah
8. Adanya sebagian siswa-siswi yang tidak mengikuti sholat zuhur berjamaah tanpa alasan yang jelas

Berdasarkan fenomena atau gejala-gejala yang penulis temukan pada waktu studi pendahuluan tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut menjadi suatu penelitian ilmiah dengan judul; **Upaya Pembinaan Akhlak Siswa Oleh Guru Madrasah Aliyah Al-Husna Darussalam Desa Lenggadai Hulu Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir.** Permasalahan ini sangat menarik untuk diteliti, karna akhlak merupakan masalah yang menjadi perhatian banyak orang terutama oleh masyarakat, alim ulama, para

orang tua dan guru. Masalah ini sangat memerlukan pemikiran yang sangat membangun, guna mencapai tujuan terutama dalam pembinaan akhlak serta moral anak didik.

B. Penegasan Istilah

1. Upaya guru

Upaya adalah suatu kegiatan yang mengerahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan.²¹ Upaya yang dimaksud disini adalah tindakan atau usaha yang dilakukan oleh pendidik yakni guru guna mencapai suatu tujuan yang diinginkan, yakni pembinaan akhlak siswa Madrasah Aliyah Al-Husna Darussalam Desa Lenggadai Hulu Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir.

2. Pembinaan akhlak

Pembinaan merupakan suatu usaha yang sungguh-sungguh dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan tentang sikap dan membentuk perilaku anak, dengan menggunakan sarana pendidikan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan tindakan pengarahan, pengawasan yang konsisten untuk mencapai tujuan.²² Sedangkan akhlak berasal dari bahasa arab yang berarti perilaku atau budi pekerti.²³ Pembinaan akhlak yang dimaksud dalam kajian ini

²¹ Peter Salim MA, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern Englis Press, 1991), h. 1691.

²² Nasharuddin Yusuf, Pembentukan Akhlak Dalam Pendidikan Formal *Dalam Jurnal Kependidikan Islam*, Pekanbaru 2003, vol 2, no 1, h. 86

²³ Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h.1

adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dalam rangka membentuk dan memperbaiki serta mengarahkan perilaku anak, agar perilaku anak tersebut sesuai dengan harapan serta norma-norma yang berlaku di Madrasah Aliyah Al-Husna Darussalam.

3. Siswa adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik dalam lembaga pendidikan.²⁴ Siswa yang dimaksud disini adalah keseluruhan siswa-siswi yang berada di MA Al-Husna Darussalam Desa Lenggadai Hulu Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

- a. Bagaimana upaya pembinaan akhlak siswa oleh guru Madrasah Aliyah Al-Husna Darussalam Desa Lenggadai Hulu Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir.
- b. Upaya-upaya yang sudah dilakukan guru dalam pembinaan akhlak siswa
- c. Bagaimana perilaku siswa setelah diberikan pembinaan akhlak
- d. Faktor-faktor yang mempengaruhi upaya pembinaan akhlak siswa

2. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan dalam kajian ini, maka penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini yakni; bagaimana upaya pembinaan akhlak serta faktor-faktor yang mempengaruhi upaya pembinaan

²⁴ Suharsini Arikunto, *Pengelolaan Kelas Siswa*, (Jakarta: CV. Rajawali Press, 1992), h. 72

akhlak siswa Madrasah Aliyah Al-Husna Darussalam Desa Lenggadai Hulu Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir.

3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana upaya pembinaan akhlak siswa oleh guru Madrasah Aliyah Al-Husna Darussalam desa Lenggadai Hulu Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir ?
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi upaya pembinaan akhlak siswa oleh guru Madrasah Aliyah Al-Husna Darussalam Desa Lenggadai Hulu Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana upaya pembinaan akhlak siswa oleh guru Madrasah Aliyah Al-Husna Darussalam Desa Lenggadai Hulu Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi upaya pembinaan akhlak siswa oleh guru Madrasah Aliyah Al-Husna Darussalam Desa Lenggadai Hulu Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk memenuhi sebagian persyaratan dan tugas guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau.
- b. Guna mendapatkan informasi mengenai perhatian guru terhadap akhlak siswa dan upaya guru dalam meningkatkan pembinaan akhlak peserta didik.
- c. Guna menambah wawasan penulis dalam bidang penelitian ilmiah

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoretis

1. Upaya Guru

Upaya merupakan suatu kegiatan yang mengerahkan tenaga dan pikiran untuk mencapai suatu tujuan, tanpa adanya upaya maka segala sesuatu yang telah direncanakan tidak akan tercapai.¹ Upaya yang dimaksud dalam kajian ini adalah suatu kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh guru dalam membina akhlak siswa Madrasah Aliyah Al-Husna Darussalam Desa Lenggadai Hulu Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir.

Guru atau pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani, rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu menunaikan tugas kemanusiaanya sesuai dengan nilai ajaran agama. Secara umum tugas pendidik adalah mendidik, memberi contoh (teladan), memotivasi, membiasakan dan sebagainya.² Dengan lebih rinci, Ahmad D. Marimba, yang dikutip oleh Samsul Nizar menyatakan “Tugas pendidik adalah membimbing dan mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didik”³

¹ W.J.S. Poerdarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 245

² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.42

³ Samsul Nizar, *Ibid*, h. 44

Kemudian lebih lengkap menurut Soetjipto dan Rafli Kosasi, tugas dan tanggung jawab guru adalah;

1. Aktif dalam membantu melaksanakan kegiatan bimbingan konseling
2. Memberikan informasi tentang siswa kepada staf bimbingan konseling
3. Memberikan layanan instruksional (pengajaran)
4. Berpartisipasi dalam pertemuan kasus
5. Memberikan informasi kepada siswa
6. Meneliti kesulitan serta kemajuan siswa
7. Mengadakan hubungan dengan orang tua siswa
8. Bekerja sama dengan ke 15 mengumpulkan data siswa untuk mengidentifikasi masalah siswa
9. Membantu memecahkan masalah siswa
10. Mengirimkan masalah siswa yang tidak dapat diselesaikan kepada konselor
11. Menyalurkan dan membina bakat siswa.⁴

Berdasarkan uraian tersebut, maka seorang guru merupakan sosok pembimbing yang harus berusaha untuk membantu memecahkan masalah peserta didiknya. Seorang guru paling sering berhubungan dengan siswa terutama dalam kegiatan kurikuler. Tugas guru tidak hanya terbatas dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswanya, akan tetapi guru mempunyai tanggung jawab untuk membantu dan mengawasi anak didiknya, baik dalam perilaku maupun pergaulan, guru harus bisa mengupayakan agar anak didik tidak salah bergaul dan terjerumus kedalam masalah yang bertentangan dengan norma sekolah dan agama.

Sehubungan dengan perannya sebagai pembimbing, Mohammad Surya menyatakan bahwa seorang guru harus;

1. Mengamati tingkah laku siswa

⁴ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 103

2. Mengumpulkan data tentang siswa
 3. Mengetahui siswa yang memerlukan bantuan khusus
 4. Mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua siswa
 5. Bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat dalam memecahkan masalah siswa.
 6. Membuat catatan pribadi siswa
 7. Bekerja sama dengan petugas bimbingan lain guna membantu memecahkan masalah siswa.
 8. Meneliti kemajuan siswa, baik diluar maupun didalam sekolah.⁵
- Selain sebagai pendidik dan pengajar seorang guru harus memiliki akhlak atau

moral yang baik dan terpuji, serta harus berkepribadian agamis yakni memelihara dan menegakkan syariat islam baik ucapan maupun perbuatan. Ia juga harus bergaul dengan manusia yang berakhlak terpuji, menjaga lahir batin, manis muka, mampu mengendalikan amarah, berguna, lembut, berbuat baik serta mencegah yang munkar dan menjauhkan diri dari sifat hasud, riya, fitnah dan sebagainya.⁶

2. Upaya pembinaan akhlak

Berbicara tentang pembinaan akhlak sama halnya berbicara tentang tujuan pendidikan, karna banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembinaan dan pembentukan sikap, mental, akhlak serta moral. Walaupun disisi lain ada yang berpendapat bahwa moral dan akhlak tidak perlu dibentuk dan dibina, namun pendapat ini tidak berdasarkan realita. Oleh sebab itu moral dan akhlak haruslah dibentuk dan di tanamkan

⁵ Mohammad Surya, *Bimbingan dan Penyulihan di Sekolah* (Bandung: CV. Ilmu, 1975), h. 127

⁶ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Dengan Murid* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 90-91

kedalam diri anak dalam setiap materi pelajaran, agar kecerdasan dibarengi dengan moralitas yang tinggi.⁷

Upaya pembinaan akhlak melalui pendidikan formal perlu dilaksanakan, karna pembentukan dan pembinaan akhlak adalah kebutuhan umat manusia. Keadaan pembinaan akhlak semakin diperlukan terutama pada saat di mana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan ilmu dan teknologi. Misalnya, sekarang ini orang akan dengan mudah berkomunikasi dengan apapun yang ada di dunia ini, yang baik atau yang buruk, karna adanya alat telekomunikasi, televisi, internet dan lain sebagainya, hal ini jelas membutuhkan pembentukan dan pembinaan akhlak pada generasi muda, terutama yang terlibat dalam dunia pendidikan formal.⁸

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa arab bentuk jamak dari kata *khulk*, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁹ Dengan lebih rinci Al-Ghazaly yang dikutip oleh Nasharuddin Yusuf dalam jurnal *kependidikan Islam* menyatakan bahwa akhlak adalah “Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.¹⁰

⁷ Nasharuddin Yusuf, *Op. Cit*, h. 79

⁸ Nasharuddin Yusuf, *Ibid*, h. 86

⁹ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1992), h. 1

¹⁰ Nasharuddin Yusuf, *Op. Cit*, h. 80

Dalam bahasa Indonesia ada beberapa istilah yang makna dan tujuannya sama dengan akhlak yakni, moral (latin) dan etika (Yunani).¹¹ Tetapi moralitas Islami yang dimaksud dalam kajian ini ini adalah tingkah laku atau tindakan dan ide-ide yang dijalankan oleh remaja (anak) dengan penilaian baik atau buruk, benar atau salah menurut standar akhlak Islami yang berlaku di sekolahnya, dalam hal ini Madrasah Aliyah Al-Husna Darussalam.

Perbedaan istilah akhlak, etika dan moral sebenarnya terletak pada tolak ukurnya. Moral dalam menentukan perbuatan seseorang baik atau buruk dengan menggunakan tolak ukur (kebiasaan) yang berlaku dalam suatu kelompok sosial, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam pembahasan etika tolak ukurnya adalah dengan pertimbangan akal pikiran (kebiasaan) yang berlaku dalam suatu kelompok sosial. Sedangkan akhlak dalam menilai perbuatan seseorang dengan tolak ukur ajaran Al-Quran dan Sunnah.¹² Oleh karena itu dipandang dari sumbernya, akhlak Islami bersifat tetap dan berlaku untuk selamanya, sedangkan moral dan etika berlaku selama masa tertentu.¹³ Dengan demikian maka dapat dilihat bahwa persamaan antara moral, etika dan akhlak adalah sama-sama menentukan hukum atau nilai perbuatan seseorang dengan keputusan baik atau buruk, benar atau salah.

¹¹ Panut Panuju, *Op. Cit*, h. 139

¹² Asmaran As, *Op. Cit*, h. 8-9

¹³ Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h.

Dewasa ini sering terdengar dimana-mana terjadi kemerosotan akhlak, baik dikota besar sampai ke pelosok desa. Merosotnya akhlak tersebut tidak hanya terjadi pada orang dewasa akan tetapi telah menjalar sampai kepada anak-anak dan remaja. Sehubungan dengan hal tersebut, Prof. Dr. Zakiyah Daradjat dalam bukunya *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, membagi gejala-gejala yang menunjukkan merosotnya akhlak serta moral pada anak-anak muda kepada beberapa segi;

1. Kenakalan ringan
Misalnya; keras kepala, tidak mau patuh kepada orang tua dan guru, bolos dari sekolah, tidak mau belajar, sering berkelahi, berkata-kata tidak sopan, cara berpakaian, perilaku yang tidak peduli dan sebagainya.
2. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan kenyamanan orang lain
Misalnya; mencuri, merusak hak milik orang lain, kebut-kebutan, memfitnah, merampok, menodong, menganiaya, membunuh dan sebagainya.
3. Kenakalan berat
Misalnya; berhubungan seks secara bebas, baik dengan lawan jenis maupun orang sejenis dan sebagainya.¹⁴

Kendatipun perilaku menyimpang yang tunjukkan oleh sebagian generasi muda harapan bangsa tersebut hanya mencapai sepersekian persen dari jumlah pelajar secara keseluruhan, namun amat disayangkan dan telah mencoreng nama baik dunia pendidikan. Para pelajar yang seharusnya menunjukkan perilaku yang baik sebagai hasil pendidikan itu, justru malah memperlihatkan tingkah laku yang buruk. Lantas dimanakah letak fungsi dan peran pendidikan agama dalam

¹⁴ Zakiyah Daradjat, *Op. Cit*, h. 10

meningkatkan akhlak dan moralitas bangsa? Adakah kesalahan yang telah dilakukan oleh dunia pendidikan.¹⁵

4. Pendidikan agama sebagai pengendali akhlak

Agama mempunyai hubungan yang sangat erat dengan akhlak dan moral, dalam praktek kehidupan sehari-hari motivasi yang paling penting dan kuat bagi perilaku moral adalah agama. Agama mengandung suatu ajaran moral yang menjadi pegangan bagi perilaku para penganutnya. Mengapa ajaran moral dalam suatu agama dianggap sangat penting? Karena ajaran itu berasal dari Tuhan dan mengungkapkan kehendak Tuhan.¹⁶

Agama sangat diperlukan dalam kehidupan manusia, baik dewasa maupun anak-anak. Khusus bagi anak, agama merupakan bibit terbaik yang diperlukan dalam pembinaan kepribadianya. Anak yang tidak pernah mendapat pendidikan agama di waktu kecil, tidak akan merasakan kebutuhan terhadap agama ketika dewasa nanti. Kegelisahan-kegelisahan batin yang dihadapinya akan dihadapi dengan cara dan praktek-praktek yang diajarkan orang yang tidak dihubungkan dengan agama, disinilah timbulnya kecenderungan untuk mencari ahli-ahli kebatinan yang pandai memberi sugesti. Jika diambil dari ajaran agama, maka akhlak dan moral adalah sangat penting bahkan yang paling penting dimana

¹⁵ Abudin Nata, *Menejemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Bogor: Kencana, 2003), h. 190

¹⁶ K. Bertens, *Op. Cit*, h. 35-36

kejujuran, kebenaran, pengabdian dan keadilan adalah diantara sifat-sifat yang terkandung dalam agama.¹⁷

Pendidikan agama merupakan pembinaan yang sangat ampuh bagi anak (remaja), agama yang tertanam dan tumbuh secara wajar dalam jiwa anak akan dapat digunakan untuk mengendalikan keinginan dan dorongan yang kurang baik serta membantu dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan pada umumnya. Dengan hidup dan segarnya keyakinan agama dalam diri anak, maka prilakunya akan menjadi baik dengan sendirinya karna kontrol datang dari dalam dan bukan dari luar. Agama memberikan ketenangan bagi jiwanya, sehingga anak tidak mudah goncang walaupun banyak kesukaran-kesukaran yang dihadapi.¹⁸

Supaya pendidikan agama yang diperoleh di rumah dapat dipupuk dan diteruskan di sekolah, maka setiap guru baik guru agama maupun umum, staf pengajar, pimpinan dan pegawai harus berjiwa agama. Guru harus dapat menjunjung tinggi ajaran agama, kendatipun tidak mendalaminya namun kepribadian, sikap dan perilaku hendaknya dapat mendorong anak didik untuk mencintai agama dan hidup sesuai dengan ajaran agama.¹⁹

Masa remaja merupakan masa kegoncangan dan kebimbangan, pada usia ini anak mengalami perasaan dan kecendrungan yang kadang-kadang menggelisahkan, karna adanya pertentangan dengan nilai moral yang terdapat

¹⁷ Zakiyah Daradjat, *Peran Agama Dalam Kesehatan Mental* (CV. Haji Masagung: Jakarta, 1976), h. 62-63

¹⁸ Panut Panuju, *Op. Cit*, h. 155-156

¹⁹ Zakiyah Daradjat, *Op. Cit*, h. 68

dalam masyarakat. Maka dalam hal ini anak memerlukan suatu kekuatan yang dapat menolong dirinya dalam mengatasi persoalan tersebut. Anak yang telah mendapat pendidikan agama akan menjadikan tuhan sebagai penolong, berbeda dengan anak yang tidak pernah mendapat pendidikan agama dengan baik, sekali kegoncangan jiwa yang ditimbulkan oleh dorongan-dorongan baru yang bertentangan itu akan diselesaikan dengan cara mengganggu ketentraman orang lain dan melakukan hal-hal yang dilarang agama.²⁰

Pendidikan agama harus dilaksanakan secara intensif, baik orang dewasa maupun anak-anak, karna keyakinan beragama yang didasarkan atas pengertian dan pengamalan yang sungguh-sungguh akan dapat menjaga merosotnya moral dan menjamin ketentraman jiwa.²¹ Pendidikan agama biasanya diartikan sebagai pendidikan yang pembahasannya berkaitan dengan keimanan, akhlak kepada tuhan dan sesama. Dengan demikian pendidikan agama berkaitan dengan pembinaan sikap mental yang selanjutnya dapat mendasari perilaku manusia dalam berbagai bidang kehidupan, pendidikan agama tidak terlepas dari upaya menanamkan nilai serta unsur agama pada jiwa seseorang.²² Pendidikan agama merupakan usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran agama.²³

5. Pendidikan akhlak serta moral di sekolah

²⁰ Zakiyah Daradjat, *Ibid*, h. 88

²¹ *Ibid*, h. 23

²² Abuddin Nata, *Loc. Cit*

²³ Zuhairini, Abdul Ghofir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1983), h. 27

Dalam upaya mendidik dan membina moral serta akhlak, Prof. Dr. Zakiyah Daradjat dalam bukunya *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, menyatakan bahwa pendidikan akhlak serta moral di sekolah dapat dilakukan dengan cara;

1. Hendaknya guru selalu mengisi waktu luang siswa dengan aktivitas yang baik agar waktu luang tersebut tidak dipergunakan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Misalnya; menyuruh siswa belajar berdiskusi, olah raga, gotong royong dan sebagainya.
2. Hendaknya setiap guru harus selalu memperhatikan nilai-nilai akhlak serta moral dalam kegiatan sekolah. Misalnya; memisahkan laki-laki dan perempuan ketika berolah raga, gotong royong, belajar dan sebagainya.
3. Guru hendaknya memberikan perhatian atau pengawasan terhadap perilaku serta pergaulan anak didiknya, baik didalam maupun diluar sekolah.
4. Sekolah harus menyediakan kantor bimbingan dan penyuluhan, kantor tersebut bertugas menolong siswa yang memiliki gejala yang akan membawa kepada kemerosotan akhlak serta moral.
5. Hendaknya guru dan staf pengajar harus berakhlak baik dan mampu memberikan pembinaan yang tinggi kepada anak didik.²⁴

Selain upaya pendidikan akhlak serta moral tersebut, ada beberapa cara yang bisa dilakukan dalam pembinaan akhlak serta moral yakni dengan cara ;

1. Mengawasi perilaku anak agar tidak bergaul dengan anak-anak nakal, kalau ia melakukan kesalahan mereka harus diarahkan bahkan diberi hukuman asalkan yang bersifat mendidik.
2. Mengaktifkan dan membiasakan anak untuk melakukan ibadah dan acara-acara keagamaan, karna hal ini dapat meluhurkan budi pekertinya.
3. Selalu menanamkan rasa kasih sayang kepada sesama manusia dan makhluk lainnya.²⁵

Senada dengan permasalahan tersebut diatas Prof. Dr. Zakiyah Daradjat juga menyatakan bahwa:

Dalam rangka membina anak agar mempunyai perilaku dan sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan hal-hal yang baik yang diharapkan anak

²⁴ Zakiyah Daradjat, *Op. Cit.*, h. 21-22

²⁵ Mahjuddin, *Konsep Dasar Pendidikan Akhlak* (Jakarta: Kalamulia, 2002), h. 34

akan mempunyai sifat terpuji dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang akan membuat anak cenderung melakukan hal-hal yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.²⁶

Berdasarkan konsep tersebut dapat dipahami bahwa, untuk menjadikan anak yang berakhlak mulia tentu tidaklah cukup memberikan pengetahuan saja, akan tetapi yang sangat penting adalah melalui pembinaan yang dilakukan secara berangsur-angsur melalui latihan, sehingga tertanam dalam jiwa anak dan menjadi kebiasaan berakhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan dan pembiasaan yang menyatu dan membentuk suatu kesatuan akhlak yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang diajarkan dalam Al-Quran bertumpu kepada fitrah yang terdapat dalam diri manusia dan kemauan yang timbul dari hati, maka pembinaan akhlak perlu dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak islami lewat ilmu pengetahuan, pengamalan dan latihan agar dapat membedakan yang baik dan buruk.
2. Latihan untuk melakukan hal-hal yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan yang baik tanpa paksaan.
3. Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik sehingga perbuatan baik itu menjadi perbuatan akhlak terpuji, pembiasaan yang mendalam tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.
4. Menumbuhkan kembangkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan taqwa, untuk itu perlu pendidikan agama.
5. Meningkatkan pendidikan kemauan yang menumbuhkan pada manusia kebebasan memilih yang baik dan melaksanakan, selanjutnya kemauan itu akan mempengaruhi pikiran dan perasaan.²⁷

²⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1970), h. 62

²⁷ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: CV Ruhama, 1985), h. 10-11

Bertolak dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan hasil dari usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia. Jia program pendidikan dan pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan baik maka akan menghasilkan generasi muda yang berkhlahk baik. Dengan demikian pembinaan akhlak adalah suatu usaha yang sungguh-sungguh dalam membentuk anak dengan menggunakan sarana pendidikan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembinaan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil dari usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.²⁸

Upaya pembinaan akhlak bukan hanya tugas guru agama semata, melainkan tugas semua guru baik guru agama maupun umum. Dalam membina akhlak anak ada beberapa materi atau metode-metode yang harus dipahami oleh pendidik, antara lain dapat dilakukan dengan cara:

- a. Secara langsung, yaitu dengan cara menggunakan petunjuk, tuntunan, nasehat serta menyebutkan manfaat dan bahaya sesuatu kepada anak, mendorong mereka berbudi pekerti yang luhur dan menghindari hal-hal yang tercela.
- b. Secara tidak langsung, yakni dengan cara memberikan kata-kata berhikmah dan wasiat tentang budi pekerti dengan jalan mendiktikan sajak-sajak, karna kata-kata mutiara yang barisikan berita berharga itu dapat dianggap sugesti dari luar.
- c. Mengambil manfaat dari kecendrungan dan pembawaan anak dalam rangka pendidikan akhlak, contohnya mereka memiliki kesenangan

²⁸ Nasharuddin Yusuf, *Op. Cit*, h. 86

meniru ucapan, perbuatan dan gerak-gerik orang yang berhubungan erat dengan mereka.²⁹

Selain meteri atau metode pembinaan akhlak tersebut diatas, masih ada hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik yakni adab atau akhlak seorang pendidik. Seorang pendidik atau guru harus memiliki akhlak yang baik, karna anak selalu melihat gurunya sebagai contoh yang diikutinya dan hal ini harus dipahami oleh guru.

Upaya pengembangan dan pembinaan akhlak serta moral diharapkan dapat dikembangkan secara efektif dilingkungan sekolah. Karna semakin maraknya prilaku remaja yang kurang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak serta moral maka diberlakukan lagi pendidikan budi pekerti di sekolah. Penentuan kelulusan siswa tidak hanya didasarkan pada prestasi akademik saja, melainkan harus dikaitkan dengan prilaku atau budi pekerti siswa tersebut.³⁰

B. Penelitian yang Relevan

Berikut ini akan disajikan beberapa hasil penelitian yang relevan atau terkait dengan penelitian yang dimaksud yakni, sama-sama membahas tentang akhlak remaja (peserta didik).

(1) Studi tentang perhatian orang tua terhadap prilaku anak usia remaja di Desa Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu, telah diteliti oleh

²⁹ M. Athiyah Al-Abrasi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 106-108

³⁰ Mohammad Ali, Mohamad Asrori, *Op. Cit*, h. 148

Saudari Deriyanti (Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, 2002), permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana perhatian orang tua terhadap perilaku anak usia remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa perhatian orang tua terhadap perilaku anak usia remaja dapat digolongkan dalam kategori cukup, yakni 58,4%.

(2) Peranan Guru dalam Membina Akhlak Siswa MDA At-Thayyibah Dusun II Karangan Tinggi Desa Kuapan Kecamatan Tambang, telah diteliti oleh saudari Nurhidayati (Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, 2003), permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana peranan guru dalam membina akhlak siswa MDA At-Thayyibah serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa peranan guru dalam membina akhlak siswa dapat digolongkan dalam kategori baik yakni 76,8 %.

C. Konsep Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap konsep teoritis yang di gunakan penelitian ini, maka konsep tersebut penulis operasionalkan sebagai penjelasan dan sekaligus untuk membatasi konsep teoritis yang masih umum. Untuk mengetahui seberapa besar upaya pembinaan akhlak siswa oleh guru Madrasah Aliyah Al-Husna Darussalam Desa Lenggadai Hulu Kecamatan Rimba

Melintang Kabupaten Rokan Hilir. Maka penulis mengukur upaya guru tersebut dengan indikator-indikator sebagai berikut:

1. Guru membiasakan siswa berakhlak baik dengan cara menindak tegas siswa yang berperilaku kurang sopan dan melanggar peraturan sekolah , seperti:
 - Memberi teguran, nasehat dan hukuman terhadap siswa yang merokok dilingkungan sekolah
 - Siswa yang bolos serta siswa yang tidak mengikuti sholat zuhur berjamaah tanpa alasan yang jelas
 - Siswi yang berbusana ketat dan transparan serta siswa yang terlibat kebut-kebutan
 - Siswa yang berkata kurang sopan seperti, mengumpat dan mencaci serta siswa yang tidak mengucapkan salam ketika memasukim kelas
 - Siswa-siswi yang berpacaran (berkhawat) ditempat sepi tanpa tujuan yang jelas
 - Siswa yang memakai gelang dan kalung ke sekolah
2. Guru memberikan pengawasan terhadap prilaku siswa di lingkungan sekolah
3. Guru bekerjasama dengan guru lain dalam mengawasi prilaku siswa
4. Guru memberikan pengawasan terhadap prilaku siswa diluar lingkungan sekolah
5. Guru bekerjasama dengan orang tua siswa dalam mengawasi prilaku siswa di luar sekolah
6. Guru membuat catatan pribadi siswa yang sering berperilaku kurang sopan dan melanggar peraturan sekolah

7. Guru mengisi waktu luang siswa dengan aktivitas yang baik supaya waktu tersebut tidak dipergunakan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan seperti:
 - a. Menyuruh siswa belajar atau berdiskusi dalam mengisi waktu luangnya
 - b. Menyuruh siswa bergotong royong
 - c. Menyuruh siswa berolah raga
8. Guru memberikan penghargaan terhadap siswa yang berakhlak baik dan taat pada peraturan sekolah seperti, memberi nilai lebih dan menjadikan siswa teladan serta memberi motivasi agar tetap mempertahankannya.

Adapun permasalahan yang kedua yakni, faktor-faktor yang memengaruhi pembinaan akhlak siswa Madrasah Aliyah Al-Husna Darussalam Desa Lenggadai Hulu Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir, maka penulis akan menitik beratkan kepada faktor pendukung seperti, adanya motivasi, kekompakan dan kerjasama guru dalam melaksanakan pembinaan, tingkat pendidikan, pengalaman kerja dan fasilitas sekolah yang memadai guna mencapai hasil yang baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Tahap awal penelitian ini adalah studi pendahuluan, setelah itu dilanjutkan dengan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 27 Februari sampai 6 April 2009.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Al-Husna Darussalam yang beralamat di Desa Lenggadai Hulu Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir.

B. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Al-Husna Darussalam. Sedangkan obyek dalam penelitian ini adalah upaya pembinaan akhlak siswa oleh guru Madrasah Aliyah Al-Husna Darussalam Desa Lenggadai Hulu Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Al-Husna Darussalam baik guru agama maupun umum yang

berjumlah 20 orang guru. Berhubung populasinya tidak terlalu banyak maka seluruh populasi diteliti, dengan demikian penelitian ini disebut penelitian populatif.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket

Teknik ini dilaksanakan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan secara tertulis (angket tertutup) kepada responden guna mengetahui bagaimana upaya pembinaan akhlak siswa oleh guru Madrasah Aliyah Al-Husna Darussalam Desa Lenggadai Hulu Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir.

2. Wawancara

Teknik ini diajukan kepada 20 orang guru guna mengetahui data tentang upaya apa saja yang dilakukan guru dalam membina akhlak siswa dan bagaimana perilaku siswa setelah diberikan pembinaan akhlak serta faktor-faktor yang mempengaruhi upaya pembinaan akhlak siswa tersebut.

3. Dokumentasi

Teknik ini dipergunakan untuk mengetahui tentang sejarah dan keadaan lokasi penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis ini dapat dilakukan dengan menggunakan tolak ukur yang sudah ditentukan

sebelumnya. Analisis deskriptif kualitatif dengan maksud menggambarkan hasil temuan, kemudian hasil penelitian dapat dilakukan dengan persentase dan distribusi frekuensi, lalu menganalisis yang ada dibalik angka-angka.¹

Apabila data telah terkumpul, kemudian diklasifikasikan menjadi dua yakni data kuantitatif yang berupa angka dan dinyatakan dalam simbol, selanjutnya data kualitatif dioperasionalkan dengan kalimat. Data yang bersifat kuantitatif akan dipersentasikan kedalam kalimat yang bersifat kualitatif, menurut kategori tersebut adalah:

1. 81 - 100 % upaya pembinaan akhlak siswa dikategorikan baik
2. 61 – 80 % upaya pembinaan akhlak siswa dikategorikan cukup baik
3. 41 – 60 % upaya pembinaan akhlak siswa dikategorikan kurang baik
4. 21 – 40 % upaya pembinaan akhlak siswa dikategorikan tidak baik
5. 0 – 20 % upaya pembinaan akhlak siswa dikategorikan sangat tidak baik

Tehnik analisis data tersebut digunakan untuk mengukur upaya guru dalam meningkatkan pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Al-Husna Darussalam, dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F \times 100 \%}{N}$$

P = Angka Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah.²

¹ Hartono, *Metode Penelitian Kependidikan* (Pekanbaru: LSFK2P, 2006), h. 76

² Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta; Edisi Revisi iv, Rineka Cipta, 1998), h. 244.

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Madrasah Aliyah Al-Husna Darussalam dibangun pada tanggal 26 juli 1994. Madrasah tersebut beralamat di Desa Lenggadai Hulu Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir. Sekolah ini sangat dekat sekali dengan pemukiman warga dan seluruh halaman sekolah masih dikelilingi oleh hutan dan berbagai macam tanaman dan buah-buahan milik warga setempat. Secara umum Madrasah ini memang belum memadai, baik dari segi bangunan, tempat ibadah, perpustakaan dan sarana-sarana yang lain. Madrasah ini tidak akan berdiri dengan sendirinya, apabila tidak ada tokoh-tokoh yang berperan aktif didalamnya. Adapun tokoh-tokoh yang berperan aktif demi berdirinya Madrasah Aliyah Al-Husna Darussalam tersebut adalah sebagai berikut;

1. Bapak. H. Tasrief
2. Bapak Abdurrahman Tasrief, S.Pd.I
3. Bapak Darmi, S.Ag (Almarhum)
4. Bapak Alkahfi Sutikno
5. Bapak Wahidin, S.P.d.I
6. Bapak Mohamad Nasuha, S.P.d.I

Dengan hasil pemikiran para tokoh tersebut, maka keinginan masyarakat untuk membangun lembaga pendidikan agama dapat terlaksana.

1. Keadaan Guru

Tabel IV.1

KEADAAN GURU MADRASAH ALIYAH AL-HUSNA DARUSSALAM

No	Nama	Jabatan	Ijazah Terakhir	Bidang studi
1	Abdurrahman, S.Pd.I	Kep.Sek	S1 PAI	B. Arab
2	Mohamad Nasuha, S.Pd.I	Guru/ TU	S1 PAI	Fiqih
3	Wahidin, S.Pd.I	Guru BK	S1 PAI	Antropologi
4	Mustaqim	Pembina Osis/ Guru	SMEA	Sosiologi
5	Alkahfi Sutikno	Guru	DIII	IPS. Sejarah
6	Sholeh	Guru	SMA	Q. Hadits
7	Mubadi, S.Pd.I	Guru	S1	Tata Negara
8	Fauzi, S.Pd.I	Guru	S1	B. Indonesia
9	Ernawati	Bendahara/ Guru	MA	Kesenian
10	Fitriana, S.Pd	Guru	S1	Matematika
11	Nurhayati	Guru	MA	Kimia
12	Widayanti, S.Pd.I	Guru	STAI	PPKN
13	Badrudin, S.Pd.I	Guru	STAI	Penjaskes
14	Slamet, S.Pd.I	Guru	S1	B. Inggris
15	Muhlasin	Guru	MA	Biologi
16	Ridwan	Guru	D3 Fisika	Fisika
17	Hanief, S.Pd.I	Guru	STAI	A. Akhlak
18	Umi Hanifah, S.Pd.I	Guru	S1	SKI
19	Nurhasanah	Guru	D3 Manajemen	IPS. Ekonomi
20	Ajos E	Guru	SMEA	IPS. Geografi

Sumber data: Dokumentasi MA Al-Husna Darussalam Tahun ajaran 2009/2010

2. Keadaan Siswa

Siswa merupakan komponen penting dalam berlangsungnya proses pendidikan disekolah. Guru dan siswa merupakan dua komponen penting yang tidak dapat dipisahkan, guru sebagai pendidik, pengajar dan sekaligus sebagai pengganti orang tua, sedangkan siswa sebagai peserta didik. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan disajikan tabel tentang keadaan siswa di Madrasah Aliyah Al-Husna Darussalam.

Tabel IV.2

KEADAAN SISWA MADRASAH ALIYAH AL-HUSNA DARUSSALAM

No	Kelas	Jumlah Kelas	Laki-laki	Wanita	Jumlah
1	I	I	16	19	35
2	II	I	17	12	29
3	III	I	12	9	21
	Jumlah	3	45	40	85

Sumber data; Dokumentasi dan tata usaha MA Yahusda, Tahun 2009/2010

3. Fasilitas Madrasah Aliyah Al-Husna Darussalam

Tabel IV.3

FASILITAS MADRASAH ALIYAH AL-HUSNA DARUSSALAM

No	Fasilitas	Keterangan
1	Ruang Guru	4 Ruangan 1 Gedung
2	Ruang TU	1 Ruangan
3	Ruang BK	1 Ruangan
4	Ruang Kelas Siswa	3 Kelas 1 Gedung
5	Musholla	1 Musholla
6	Perpustakaan	1 Perpustakaan

7	Lapangan Olahraga a. Bola Kaki b. Bola Volli c. Bola Takrau d. Bola Basket	1 Lapangan 1 Lapangan 1 Lapangan 1 Lapangan
8	Kantin	2 Kantin
9	Wc Guru dan Siswa	2 Wc Guru dan Siswa

Sumber Data, Bagian TU Madrasah Aliyah Al-Husna Darussalam Tahun 2009

B. Penyajian Data

Pada bab ini akan disajikan tentang hasil penelitian yang dilakukan dilapangan yakni tentang upaya pembinaan akhlak siswa oleh guru Madrasah Aliyah Al-Husna Darussalam Desa Lenggadai Hulu Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir.

Sebelum penulis menyajikan data yang merupakan hasil dari penelitian yang penulis laksanakan di lapangan, terlebih dahulu penulis akan menyajikan data tentang siswa-siswi yang pernah melakukan pelanggaran terhadap kode etik berdasarkan keterangan guru kelas dan guru wali kelas, baik yang berasal dari catatan pribadi wali kelas dan guru mata pelajaran yang terdiri dari kelas I, II, dan III dengan jumlah siswa secara keseluruhan sebanyak 85 orang.

Tabel IV.4

SISWA YANG TERCATAT PERNAH BERPRILAKU TIDAK SOPAN DAN MELANGGAR NORMA SEKOLAH PERIODE 2009

No	Jenis Pelanggaran	Jumlah/ Frekuensi		
		Kelas I	Kelas II	Kelas III
1	Siswa yang tercatat pernah terlibat narkoba	-	2 orang siswa	2 orang siswa
2	Siswa yang tercatat pernah terlibat perkelahian	2 orang siswa	4 orang siswa	3 orang siswa
3	Siswa yang tercatat pernah merokok dilingkungan sekolah	2 orang siswa	3 orang siswa	3 orang siswa

4	Siswa yang tercatat pernah bolos dari sekolah	3 orang siswa	4 orang siswa	4 orang siswa
5	Siswa yang tercatat pernah tidak mengikuti sholat zuhur berjamaah tanpa alasan yang jelas	4 orang siswa	5 orang siswa	4 orang siswa
6	Siswa yang tercatat pernah terlibat kebut-kebutan pada waktu pulang sekolah	3 orang siswa	4 orang siswa-siswi	3 orang siswa
7	Siswi yang tercatat sering memakai busana ketat dan transparan kesekolah	2 orang siswi	4 orang siswi	3 orang siswi
8	Siswa yang tercatat sering berkata kurang sopan seperti mengumpat dan mencaci	4 orang siswa	6 orang siswa	4 orang siswa
9	Siswa yang tercatat sering rebut ketika belajar	3 orang siswa	5 orang siswa-siswi	4 orang siswa
10	Siswa yang tercatat pernah berpacaran (berdua-duaan) ditempat sepi tanpa tujuan yang jelas	3 orang siswa	5 orang siswa	4 orang siswa

Sumber data: Keterangan wali kelas dan guru mata pelajaran, periode 2009.¹

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa adanya sebagian siswa-siswi yang tercatat sering (pernah) melakukan pelanggaran terhadap peraturan (kode etik siswa) berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari kepala sekolah, catatan pribadi guru maupun wali kelas. Meskipun demikian masih banyak siswa-siswi yang sering melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah yang tidak terpantau dan di luar sepengetahuan para guru.

Pada bab III sudah dikemukakan bahwa tehnik pengumpulan data dilakukan dengan angket, wawancara dan dokumentasi. Angket yang disebarkan kepada guru bersifat tertutup, dimana setiap pertanyaan telah disediakan jawabanya. Kemudian wawancara sebagai pendukung dalam

¹ Catatan pribadi wali kelas dan guru mata pelajaran tentang siswa yang pernah berperilaku kurang sopan dan melanggar norma sekolah, periode 2009

menjaring dan memperkuat data yang belum diperoleh melalui angket. Angket yang disebarakan kepada guru sebanyak 20 lembar dan semuanya kembali kepada penulis.

I. Data Angket

Tabel IV.5

TINDAKAN GURU TERHADAP SISWA YANG MEROKOK

Opsi	Alternatif Jawaban	F	P
A	Memberi teguran dan nasehat	11	55 %
B	Menegur dan menghukumnya	4	20 %
C	Memarahinya saja	5	25 %
	Jumlah	20	100 %

Dari tabel IV.5 tersebut terlihat bahwa 55 % guru bertindak menegur dan menasehati siswa yang merokok di lingkungan sekolah, 20 % guru bertindak menegur dan menghukumnya dan guru yang bertindak memarahinya saja berjumlah 25 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru bertindak menegur dan menasehati siswa yang merokok di lingkungan sekolah.

Tabel IV.6

TINDAKAN GURU TERHADAP SISWA YANG BOLOS

Opsi	Alternatif Jawaban	F	P
A	Memberi teguran dan nasehat	8	40 %
B	Menegur dan menghukumnya	9	45 %
C	Memarahinya saja	3	15 %
	Jumlah	20	100 %

Dari tabel IV.6 dapat diketahui bahwa 40 % guru bertindak menegur dan menasehati siswa yang bolos, 45 % guru bertindak menegur dan menghukumnya dan guru yang bertindak memarahinya saja berjumlah 15 %. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebagian besar guru bertindak menegur dan menghukum jika ada siswa yang bolos dari sekolah.

Tabel IV.7

TINDAKAN GURU TERHADAP SISWA YANG TIDAK MENGIKUTI SHOLAT ZUHUR BERJAMAAH

Opsi	Alternatif Jawaban	F	P
A	Memberi teguran dan nasehat	11	55 %
B	Menegur dan menghukumnya	7	35 %
C	Memarahinya saja	2	10 %
	Jumlah	20	100 %

Dari tabel IV.7 tersebut dapat diketahui bahwa 55 % guru bertindak menegur dan menasehati siswa yang tidak ikut sholat zuhur berjamaah tanpa alasan yang jelas, 35 % guru bertindak menegur dan menghukumnya dan 10 % guru yang bertindak menghukumnya saja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru bertindak menegur dan menasehati jika ada siswa yang tidak ikut sholat zuhur berjamaah.

Tabel IV.8

TINDAKAN GURU TERHADAP SISWI YANG MEMAKAI SERAGAM KETAT DAN TRANSPARAN

Opsi	Alternatif Jawaban	F	P
A	Memberi teguran dan nasehat	10	50 %
B	Menegur dan menghukumnya	9	45 %

C	Memarahinya saja	1	5 %
	Jumlah	20	100 %

Dari tabel IV.8 tersebut dapat di lihat bahwa 50 % guru bertindak menegur dan menasehati siswi yang berbusana ketat, 45 % guru bertindak menegur dan menghukumnya dan 5 % guru bertindak memarahinya saja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru bertindak menegur dan menasehati siswi yang berbusana ketat dan transparan.

Tabel IV.9
TINDAKAN GURU TERHADAP SISWA YANG TERLIBAT KEBUT KEBUTAN

Opsi	Alternatif Jawaban	F	P
A	Memberi teguran dan nasehat	10	50 %
B	Menegur dan menghukumnya	4	20 %
C	Memarahinya saja	6	30 %
	Jumlah	20	100 %

Dari tabel IV.9 dapat diketahui bahwa 50 % guru bertindak menegur dan menasehati siswa yang terlibat kebut, 20 % guru bertindak menegur dan menghukumnya dan 30 % bertindak memarahinya saja. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebagian besar guru bertindak menegur dan menasehati siswa yang terlibat kebut-kebutan.

Tabel IV.10
TINDAKAN GURU TERHADAP SISWA YANG BERKATA TIDAK
SOPAN SEPERTI MENGUMPAT DAN MENCACI

Opsi	Alternatif Jawaban	F	P
A	Memberi teguran dan nasehat	12	60 %
B	Menegur dan menghukumnya	5	25 %
C	Memarahinya saja	3	15 %
	Jumlah	20	100 %

Dari tabel IV.10 dapat diketahui bahwa 60 % guru bertindak menegur dan menasehati siswa yang mengumpat dan mencaci, 25 % guru bertindak menegur dan menghukumnya dan 15 % guru bertindak memarahinya saja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru bertindak menegur dan menasehati siswa yang sering mengumpat dan mencaci.

Tabel IV.11
TINDAKAN GURU TERHADAP SISWA YANG TIDAK MENGUCAPKAN
SALAM KETIKA MASUK KELAS

Opsi	Alternatif Jawaban	F	P
A	Memberikan teguran dan nasehat	14	70 %
B	Menegur dan menghukumnya	4	20 %
C	Memarahinya saja	2	10 %
	Jumlah	20	100 %

Dari tabel IV.11 dapat diketahui bahwa 70 % guru bertindak menegur dan menasehati siswa yang tidak ucap salam ketika masuk kelas, 20 % guru bertindak menegur dan menghukumnya dan 10 % guru bertindak memarahinya saja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru bertindak menegur dan menasehatinya saja.

Tabel IV.12

**TINDAKAN GURU TERHADAP SISWA YANG BERKHOLWAT DI
TEMPAT SEPI TANPA TUJUAN YANG JELAS**

Opsi	Alternatif Jawaban	F	P
A	Memberikan teguran dan nasehat	12	60 %
B	Menegur dan menghukumnya	6	30 %
C	Memarahinya saja	2	10 %
	Jumlah	20	100 %

Dari tabel IV.12 dapat diketahui bahwa 60 % guru bertindak menegur dan menasehati siswa yang berpacaran, 30 % guru bertindak menegur dan menghukumnya dan 10 % guru bertindak memarahinya saja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru bertindak menegur dan menasehatinya saja.

Tabel IV.13

**TINDAKAN GURU TERHADAP SISWA YANG MEMAKAI AKSESORIS
SEPERTI GELANG DAN KALUNG**

Opsi	Alternatif Jawaban	F	P
A	Memberi teguran dan nasehat	11	55 %
B	Menegur dan menghukumnya	7	35 %
C	Memarahinya saja	2	10 %
	Jumlah	20	100 %

Dari tabel IV.13 dapat diketahui bahwa 55 % guru bertindak menegur dan menasehati siswa yang memakai gelang dan kalung, 35 % guru bertindak menegur dan menghukumnya dan 10 % guru bertindak memarahinya saja.

Tabel IV.14
TINDAKAN GURU TERHADAP PRILAKU SISWA DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Opsi	Alternatif Jawaban	F	P
A	Berusaha pengawasinya	13	65 %
B	Kadang mengawasinya	7	35 %
C	Tidak mengawasinya	0	0 %
	Jumlah	20	100 %

Dari tabel IV.14 dapat diketahui bahwa 65 % guru bertindak mengamatinya, 35 % guru bertindak kadang mengamatinya dan tidak ada guru yang tidak mengamati perilaku siswa di sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru bertindak selalu mengamati perilaku siswanya di lingkungan sekolah.

Tabel IV.15
TINDAKAN GURU DALAM MENGAWASI PRILAKU SISWA DILINGKUNGAN SEKOLAH

Opsi	Alternatif Jawaban	F	P
A	Bekerjasama dengan guru lain	15	75 %
B	Kadang bekerjasama	5	25 %
C	Tidak bekerjasama	0	0 %
	Jumlah	20	100 %

Dari tabel IV.15 dapat diketahui bahwa 75 % guru bertindak selalu bekerja sama dengan guru lain, 25 % guru bertindak kadang bekerjasama dan tidak ada guru yang tidak bekerjasama dengan guru lain dalam mengamati perilaku siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru selalu bekerjasama dengan guru lain dalam mengamati perilaku siswa.

Tabel IV.16
TINDAKAN GURU TERHADAP PRILAKU SISWA DI LUAR LINGKUNGAN SEKOLAH

Opsi	Alternatif Jawaban	F	P
A	Berusaha pengawasinya	4	20 %
B	Kadang mengawasinya	16	80 %
C	Tidak mengawasinya	0	0 %
	Jumlah	20	100 %

Dari tabel IV.16 dapat diketahui bahwa 20 % guru bertindak selalu mengamati perilaku siswa di luar sekolah, 80 % guru bertindak kadang mengamatinya dan tidak ada guru yang tidak mengamati perilaku siswanya di luar sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru selalu mengawasi perilaku siswanya di luar sekolah.

Tabel IV.17
TINDAKAN GURU DALAM MENGAWASI PRILAKU SISWA DI LUAR LINGKUNGAN SEKOLAH

Opsi	Alternatif Jawaban	F	P
A	Bekerjasama dengan orang tua siswa	6	30 %
B	Kadang bekerjasama	14	70 %
C	Tidak bekerjasama	0	0 %
	Jumlah	20	100 %

Dari tabel IV.17 dapat diketahui bahwa 30 % guru selalu bekerjasama dengan orang tua dalam mengamati perilaku siswa di luar sekolah, 70 % guru kadang bekerjasama dan tidak ada guru yang tidak bekerjasama dengan orang tua

dalam mengawasi perilaku siswa di luar sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru selalu bekerjasama dengan orang tua dalam mengawasi perilaku siswanya.

Tabel IV.18
GURU MEMBUAT CATATAN PRIBADI SISWA YANG SERING
BERPRILAKU TIDAK SOPAN DAN MELANGGAR
NORMA SEKOLAH

Opsi	Alternatif Jawaban	F	P
A	Selalu membuatnya	7	35 %
B	Kadang membuatnya	10	50 %
C	Tidak membuatnya	3	15 %
	Jumlah	20	100 %

Dari tabel IV.18 dapat diketahui bahwa 35 % guru selalu membuat catatan pribadi siswa, 50 % guru kadang membuatnya dan 15 % guru tidak membuatnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru selalu membuat catatan pribadi siswa yang sering berperilaku tidak sopan dan melanggar peraturan.

Tabel IV.19
TINDAKAN GURU DALAM MENGISI WAKTU LUANG SISWA

Opsi	Alternatif Jawaban	F	P
A	Menyuruh siswa belajar atau berdiskusi	9	45 %
B	Menyuruh siswa berolah raga	7	35 %
C	Menyuruh siswa bergotong-royong	4	20 %
	Jumlah	20	100 %

Dari tabel IV.19 dapat diketahui bahwa 45 % guru menyuruh siswa belajar atau berdiskusi, 35 % guru menyuruh siswa berolah raga dan 20 % guru

menyuruh siswa bergotong royong. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru menyuruh siswa belajar atau diskusi untuk mengisi waktu luang siswa.

Tabel IV.20

**TINDAKAN GURU TERHADAP SISWA YANG BERAKHLAK BAIK
DAN TAAT PADA NORMA SEKOLAH**

Opsi	Alternatif Jawaban	F	P
A	Memberi nilai lebih dan menjadikan siswa teladan	12	60 %
B	Memotivasi agar mempertahankannya	8	40 %
C	Biasa-biasa saja	-	-
	Jumlah	20	100 %

Dari tabel IV.20 dapat diketahui bahwa 60 % guru memberi nilai lebih dan menjadikan siswa teladan, 40 % guru memotivasi agar mempertahankannya dan tidak ada yang menjawab biasa-biasa saja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru menjadikan siswa yang berakhlak baik sebagai siswa teladan.

2. Data Hasil Wawancara

Berikut ini akan penulis sajikan hasil wawancara yang penulis laksanakan terhadap beberapa orang guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Al-Husna Darussalam;

I. Upaya apa saja yang sudah anda lakukan dalam membina akhlak siswa ?

Guru A ; Kalau bicara tentang pembinaan akhlak, sebenarnya sudah banyak yang saya lakukan tetapi yang saya fokuskan disini adalah memberikan bimbingan terhadap pengisian waktu luang siswa. Saya selalu berusaha mengisi waktu luang siswa dengan aktivitas yang baik, supaya waktu luang tersebut tidak digunakan siswa melakukan hal-hal yang negatif.²

² Hanif, S.Pd.I, *Wawancara*, Tanggal 11 Juni 2010

- Guru B : Banyak cara yang sudah saya lakukan dalam membina akhlak siswa seperti, memberikan teladan yang baik, menegur, menasehati dan memarahi bahkan menghukum siswa yang sengaja melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah.³
- Guru C : Dalam pembinaan akhlak saya lebih menekankan kepada penerapan hukuman. Kenapa demikian, karna siswa kalau cuma diberikan teguran saja tidak akan membuat mereka jera, tetapi kalau mereka langsung dihukum saya yakin mereka akan berfikir dua kali untuk melakukan hal-hal yang bersifat negatif.⁴

II. Bagaimana prilaku siswa setelah diberikan pembinaan akhlak ?

- Guru A: Alhamdulillah lebih baik dari sebelumnya, terbukti adanya sebagian besar siswa yang tadinya bandel tetapi setelah dibina, diberikan teguran dan arahan serta hukuman, sekarang menjadi lebih baik.⁵
- Guru B: Ada yang lebih baik prilakunya tetapi ada juga yang kurang baik prilakunya. Kenapa demikian, karna masih ada juga sebagian dari siswa yang berperilaku kurang sopan serta melanggar norma sekolah.⁶
- Guru C : Menurut saya prilaku mereka bisa dikatakan lebih baik, siswa yang tadinya bandel sekarang tidak, siswa yang tadinya sering bolos, berkelahi, terlibat kebut-kebutan sekarang tidak, karna kami sepakat bahwa siapa yang melanggar aturan harus dihukum.⁷

III. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi upaya pembinaan akhlak tersebut ?

- Guru A : Menurut saya banyak sekalim faktor yang mempengaruhi upaya pembinaan akhlak, seperti tingkat pendidikan guru, pengalaman guru dalam mengajar, kemauan serta motivasi yang tinggi guna membina akhlak siswa.⁸
- Guru B : Dalam upaya pembinaan tentu ada faktor pendukung serta ada faktor penghambat. Menurut saya pembinaan akhlak siswa disekolah ini sudah cukup baik, hal ini tidak terlepas dari kerjasama yang baik, kekompakan serta didukung oleh fasilitas yang bisa menunjang upaya tersebut.⁹
- Guru C : Menurut saya faktor yang mempengaruhi atau menunjang upaya pembinaan akhlak disekolah ini adalah adanya motivasi,

³ Widayanti, S.Pd.I, *Wawancara*, Tanggal 11 Juni 2010

⁴ Abdurrahman, S.Pd.I, *Wawancara*, Tanggal 11 Juni 2010

⁵ Hanif, *Op. Cit*, Tanggal 13 Juni 2010

⁶ Widayanti, *Op. Cit*, Tanggal 13 Juni 2010

⁷ Abdurrahman, *Op. Cit*, Tanggal 13 Juni 2010

⁸ Hanif, *Op. Cit*, Tanggal 16 juni 2010

⁹ Widayanti, *Op. Cit*, Tanggal 16 juni 2010

kerjasama dan kekompakan serta ditunjang dengan fasilitas yang lumayan cukup seperti, tempat ibadah, lapangan olahraga, adanya guru BK serta pengalaman dari guru dalam mengajar dan mendidik, karna sebagian besar guru disini sudah lumayan cukup lama mengajar di sekolah ini, bahkan ada yang sudah 8 – 10 tahun.¹⁰

C. Analisis Data

Berdasarkan tehnik analisis data yang penulis gunakan yakni tehnik deskriptif kualitatif dengan persentase, maka data yang sudah terkumpul diklasifikasikan kedalam dua kelompok yaitu data yang bersifat kualitatif atau data yang digambarkan dengan kalimat dan data yang bersifat kuantitatif atau data yang berwujud angka dengan persentase. Sesuai dengan ketentuan yang penulis tetapkan yaitu:

1. 81 – 100 % dikategorikan baik
2. 61 – 80 % dikategorikan cukup baik
3. 41 – 60 % dikategorikan kurang baik
4. 21 – 40 % dikategorikan tidak baik
5. 0 – 20 % dikategorikan sangat tidak baik.

1. Analisis data angket

Berikut ini akan dipaparkan analisis data terhadap masing-masing item berdasarkan jawaban para responden melalui angket yang diambil dari guru dilokasi penelitian, analisis tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel IV.5 menunjukkan bahwa upaya guru dalam membina akhlak siswa dengan cara menindak tegas siswa yang merokok dilingkungan sekolah. Tabel

¹⁰ Abdurrahman, *Op. Cit*, Tanggal 16 juni 2010

tersebut menunjukkan bahwa 55 % guru bertindak menegur dan menasehati jika ada siswa yang merokok dilingkungan sekolah. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebagian besar guru merasa selalu menegur dan menghukum siswa yang merokok dilingkungan sekolah, hal ini terlihat dari persentase pada alternatif jawaban A.

Tabel IV.6 menunjukkan bahwa upaya guru dalam membina akhlak siswa dengan cara menindak tegas siswa yang bolos. Tabel tersebut menunjukkan bahwa 45 % guru bertindak menegur dan menasehati siswa yang bolos. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebagian besar guru merasa selalu menegur dan menasehati siswa yang bolos, hal ini terlihat dari besarnya persentase pada alternatif jawaban B.

Tabel IV.7 menunjukkan bahwa upaya guru dalam membina akhlak siswa dengan cara menindak tegas siswa yang tidak ikut sholat zuhur berjamaah. Tabel tersebut menunjukkan bahwa 55 % guru bertindak menegur dan menasehati siswa yang tidak ikut sholat zuhur berjamaah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru selalu menasehati siswa yang tidak ikut sholat zuhur berjamaah, hal ini terlihat dari besarnya persentase pada alternatif jawaban A.

Tabel IV.8 menunjukkan bahwa upaya guru dalam membina akhlak siswa dengan cara menindak tegas siswi yang berbusana ketat dan transparan. Tabel tersebut menunjukkan bahwa 50 % guru bertindak menegur dan menasehatinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar

guru selalu menegur dan menasehati siswi yang berbusana ketat dan transparan, hal ini dapat dilihat dari persentase pada alternatif jawaban A.

Tabel IV.9 menunjukkan bahwa upaya guru dalam membina akhlak siswa dengan cara menindak tegas siswa yang terlibat kebut-kebutan. Tabel tersebut menunjukkan bahwa 50 % guru bertindak menegur dan menasehati. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru merasa selalu menegur dan menasehati siswa yang terlibat kebut-kebutan, hal ini terlihat dari besarnya persentase pada alternatif jawaban A.

Tabel IV.10 menunjukkan bahwa upaya guru dalam membina akhlak siswa dengan cara menindak tegas siswa yang berbicara tidak sopan. Tabel tersebut menunjukkan bahwa 60 % guru bertindak menegur dan menasehatinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru selalu menegur dan menasehati siswa yang berkata tidak sopan, hal ini terlihat dari besarnya persentase pada alternatif jawaban A.

Tabel IV.11 menunjukkan bahwa upaya guru dalam membina akhlak siswa dengan cara menindak tegas siswa yang tidak ucap salam ketika masuk kelas. Tabel tersebut menunjukkan bahwa 70 % guru bertindak menegur dan menasehatinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru merasa selalu menegur dan menasehati, hal ini terlihat dari besarnya persentase pada alternatif jawaban A.

Tabel IV.12 menunjukkan bahwa upaya guru dalam membina akhlak siswa dengan cara menindak tegas siswa yang berpacaran. Tabel tersebut menunjukkan bahwa 60 % guru bertindak menegur dan menasehati. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru merasa selalu menegur dan menasehati siswa yang berpacaran, hal ini terlihat dari besarnya persentase pada alternatif jawaban A.

Tabel IV.13 menunjukkan bahwa upaya guru dalam membina akhlak siswa dengan cara memberikan pengawasan terhadap prilaku siswa disekolah. Tabel tersebut menunjukkan bahwa 65 % guru bertindak selalu mengawasinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru selalu menawasi prilaku siswa disekolah, hal ini terlihat dari besarnya persentase pada alternatif jawaban A.

Tabel IV.14 menunjukkan bahwa upaya guru dalam membina akhlak siswa dengan cara bekerjasama dengan guru lain dalam mengawasi prilaku siswa. Tabel tersebut menunjukkan bahwa 75 % guru bekerjasama dengan guru lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru selalu bekerjasama dengan guru lain dalam mengawasi prilaku siswanya, hal ini terlihat dari besarnya persentase pada alternatif jawaban A.

Tabel IV.15 menunjukkan bahwa upaya guru dalam membina akhlak siswa dengan cara guru mengawasi prilaku siswa diluar sekolah. Tabel tersebut menunjukkan bahwa 80 % guru bertindak kadang-kadang mengawasinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru merasa kadang-kadang mengawasi prilaku siswa diluar sekolah, hal ini terlihat dari persentase pada alternatif jawaban B.

Tabel IV.16 menunjukkan bahwa upaya guru dalam membina akhlak siswa dengan cara guru bekerjasama dengan orang tua siswa . Tabel tersebut

menunjukkan bahwa 70 % guru bertindak kadang-kadang bekerjasama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru kadang-kadang bekerjasama dengan orang tua dalam mengawasi perilaku siswanya, hal ini terlihat dari persentase pada alternatif jawaban B.

Tabel IV.17 menunjukkan bahwa upaya guru dalam membina akhlak siswa dengan cara membuat catatan pribadi siswa yang sering melanggar kode etik. Tabel tersebut menunjukkan bahwa 50 % guru bertindak kadang-kadang membuatnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru merasa kadang-kadang membuat catatan pribadi siswa yang sering melanggar kode etik, hal ini terlihat dari persentase pada alternatif jawaban B.

Tabel IV.18 menunjukkan bahwa upaya guru dalam membina akhlak siswa dengan cara guru berusaha mengisi waktu luang siswa dengan aktivitas yang baik. Tabel tersebut menunjukkan bahwa 45 % guru selalu menyuruh siswanya belajar atau berdiskusi dalam mengisi waktu luangnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru merasa selalu menyuruh siswanya belajar atau berdiskusi dalam mengisi waktu luang mereka, hal ini terlihat dari persentase pada alternatif jawaban A.

Tabel IV.21**Rekapitulasi data angket**

No	Alternatif Jawaban						N	
	A		B		C			
	F	P	F	P	F	P	F	P
1	11	55 %	4	20 %	5	25 %	20	100 %
2	8	40 %	9	45 %	3	15 %	20	100 %
3	11	55 %	7	35 %	2	10 %	20	100 %
4	10	50 %	9	45 %	1	5 %	20	100 %
5	10	50 %	4	20 %	6	30 %	20	100 %
6	12	60 %	5	25 %	3	15 %	20	100 %
7	14	70 %	4	20 %	2	10 %	20	100 %
8	12	60 %	6	30 %	2	10 %	20	100 %
9	11	55 %	7	35 %	2	10 %	20	100 %
10	13	65 %	7	35 %	0	0 %	20	100 %
11	15	75 %	5	25 %	0	0 %	20	100 %
12	S4	20 %	16	80 %	0	0 %	20	100 %
13	6	30 %	14	70 %	0	0 %	20	100 %
14	7	35 %	10	50 %	3	15 %	20	100 %
15	9	45 %	7	35 %	4	20 %	20	100 %
16	12	60 %	8	40 %	0	0 %	20	100 %
	165	825 %	122	610 %	33	165 %	320	100 %

Berdasarkan tabel IV.21 dapat diketahui bahwa jumlah frekuensi pada alternatif jawaban A sebanyak 165, sedangkan frekuensi pada alternatif jawaban B sebanyak 122 dan jumlah frekuensi pada alternatif jawaban C sebanyak 33.

Selanjutnya untuk mencari nilai F (Frekuensi) maka jumlah frekuensi setiap alternatif jawaban akan dikalikan dengan bobot alternatif jawaban yang sudah ditentukan yakni;

1. Alternatif jawaban A = $165 \times 3 = 495$
2. Alternatif jawaban B = $122 \times 2 = 244$
3. Alternatif jawaban C = $33 \times 1 = \frac{33}{772} +$

Kemudian untuk mencari nilai N, maka jumlah frekuensi dikalikan dengan jumlah alternatif jawaban yakni $320 \times 3 = 960$. Maka $N = 960$. Sedangkan untuk mencari nilai P (Persentase) maka dapat digunakan rumus:

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{F}{N} \times 100 \% \\
 &= \frac{772}{960} \times 100 \% \\
 &= 80,5 \%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka dapat diketahui bahwa persentase rata-rata kualitatif upaya pembinaan akhlak siswa oleh guru Madrasah Aliyah Al-Husna Darussalam Desa Lenggadai Hulu Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir adalah tergolong baik yakni mencapai 80,5 %, dengan klasifikasi hasil penelitian berada diantara 80 –100 %.

2. Analisis data faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak

Berdasarkan data yang penulis dapatkan melalui wawancara dengan beberapa orang guru maka dapat diketahui bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi upaya pembinaan akhlak siswa Madrasah Aliyah Al-Husna Darussalam Desa Lenggadai Hulu Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir. Faktor-faktor tersebut adalah:

a. Tingkat pendidikan keguruan

Pada tabel IV.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar tenaga pengajar di Madrasah Aliyah Al-Husna Darussalam adalah lulusan dari perguruan tinggi negeri dan swasta, baik S1 maupun D3. Tingkat pendidikan seorang guru merupakan faktor yang sangat penting terhadap keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya, semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh maka semakin banyak pula pengalaman serta ilmu yang didapat.

b. Tingkat pengalaman menjadi guru

Pengalaman merupakan salah satu faktor yang sangat vital dalam mencapai suatu keberhasilan atau tujuan. Demikian juga dengan tenaga pengajar di Madrasah Aliyah Al-Husna Darussalam, sebagian besar diantara mereka sudah mempunyai pengalaman dalam mengajar, mendidik serta membina anak didiknya.

c. Adanya fasilitas yang sudah memadai

Pada tabel IV.3 dapat diketahui bahwa Madrasah Aliyah Al-Husna Darussalam tersebut sudah mempunyai fasilitas yang sudah memadai.

Fasilitas merupakan faktor yang sangat penting dalam mencapai suatu tujuan, suatu upaya atau tujuan tidak akan tercapai apabila tidak didukung oleh fasilitas yang memadai. Demikian halnya dengan keberhasilan guru Madrasah Aliyah Al-Husna Darussalam dalam mengajar, mendidik dan membina anak didiknya, keberhasilan itu dapat dicapai karna ditunjang oleh beberapa faktor seperti; sudah adanya tempat ibadah (musholla) yang dapat digunakan untuk melaksanakan sholat berjamaah, ceramah agama serta kegiatan keagamaan yang lain, kemudian perpustakaan, lapangan olahraga, sudah adanya guru BK dan fasilitas sekolah yang lain.

- d. Adanya kekompakan serta kerjasama yang baik antara sesama guru dalam upaya pembinaan akhlak siswa-siswinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan analisis data pada bab IV, dapat diketahui bahwa dari hasil angket penelitian yang penulis laksanakan, maka upaya pembinaan akhlak siswa Madrasah Aliyah Al-Husna Darusalam Desa Lenggadai Hulu Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir mencapai 80,5 %, tergolong dalam kategori baik, dari hasil yang diperoleh berada diantara 80-100 %.
2. Upaya pembinaan akhlak siswa Madrasah Aliyah Al-Husna Darusalam tergolong dalam kategori baik karna dipengaruhi atau didukung oleh beberapa faktor, diantara faktor tersebut adalah :
 - a. Tingkat pendidikan keguruan

Berdasarkan tabel IV.1 dapat diketahui bahwa 11 orang guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Al-Husna Darussalam adalah sudah Sarjana (Strata Satu), mereka adalah lulusan dari perguruan tinggi baik swasta maupun negeri. Tingkat pendidikan keguruan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan serta pembinaan, terutama dalam upaya pembinaan akhlak siswa.
 - b. Tingkat pengalaman kerja (menjadi guru)

Berdasarkan wawancara yang penulis laksanakan terhadap kepala sekolah serta guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Al-Husna Darussalam dapat diketahui bahwa, sebagian besar guru yang mengajar di sekolah tersebut sudah mempunyai tingkat p⁵⁷ _ man yang sudah lama, yakni 17 orang guru sudah mempunyai pengalaman mengajar selama 8 - 9 tahun dan 3 orang guru diantaranya masih mempunyai pengalaman mengajar 4 - 5 tahun.

c. Adanya fasilitas yang sudah memadai

Berdasarkan tabel IV.3 dapat diketahui bahwa Madrasah Aliyah Al-Husna Darussalam tersebut sudah mempunyai fasilitas yang sudah memadai. Fasilitas merupakan faktor penting dalam pencapaian suatu tujuan, demikian halnya dengan Madrasah Aliyah Al-Husna Darussalam yang sudah mempunyai fasilitas yang dapat menunjang proses pendidikan serta pembinaan seperti; sudah adanya musholla sebagai tempat ibadah, perpustakaan, fasilitas lapangan olahraga serta sudah adanya guru yang menangani masalah perilaku atau akhlak siswa (BK).

d. Kekompakan serta kerjasama yang baik antara sesama guru dalam membina akhlak siswa-siswinya.

B. Saran-saran

Pada bagian akhir penulisan skripsi ini, penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada para pendidik hendaknya lebih meningkatkan perhatian terhadap prilaku maupun pergaulan anak didik, baik di dalam maupun di luar sekolah.
2. Kepada para pendidik baik guru agama maupun umum, hendaknya selalu memberikan contoh perkataan dan prilaku yang baik kepada para peserta didik, baik di dalam maupun di luar sekolah.
3. Hendaknya para peserta didik harus selalu menjaga nama baik sekolah, baik dalam perkataan, prilaku dan pergaulan sehari-hari di dalam maupun di luar sekolah.

Sebagai penutup, penulis menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai tingkat sempurna. Penulis sudah berusaha sekuat tenaga untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, semoga skripsi ini ada manfaatnya bagi kita semua. Amin Yarabbal Alamin.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992
- Arikunto, Suharsini, *Pengelolaan Kelas Siswa*, Jakarta: Cv. Rajawali Press, 1992
- Daradjat, Zakiyah, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1976
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Daradjat, Zakiyah, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: CV. Haji Masagung, 1976
- Daud, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997
- Ghafur, Zuhairini Abdul, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1983
- Hanafi, *Ilmu Jiwa Perkembangan*, Pekanbaru: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA, 2004
- Hartono, *Metode Penelitian Kependidikan*, Pekanbaru: LSFK2P, 2006
- Hurlock, Elizabeth B, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1978
- Mappiare, Andi, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982
- Mahjuddin, *Konsep Dasar Pendidikan Akhlak*, Jakarta: Kalamulia, 2002
- Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Bandung: Bumi Aksara, 1983
- Nata, Abuddin, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Diindonesia*, Bogor: Kencana, 2003
- Panuju, Panut, *Psikologi Remaja*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1999

- Nizar, Syamsu, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran PAI*, Pekanbaru: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA, 2003
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001
- Usman, Muhammad Udzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- Yakub, Hamzah, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah*, Bandung : Diponegoro, 1993
- Yusuf, Nasharuddin, *Pembentukan Akhlak Dalam Pendidikan Formal*, Dalam Jurnal Kependidikan Islam, Volume 1, No.2, Tahun 2003
- Zainuddin, *Akhlak dan Lingkungan Menurut Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 1995
- Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1983

DAFTAR TABEL

Tabel IV.1	Keadaan guru Madrasah Aliyah Al-Husna Darussalam	34
Tabel IV.2	Keadaan siswa Madrasah Aliyah Al-Husna Darussalam.....	35
Tabel IV.3	Fasilitas Madrasah Aliyah Al-Husna Darussalam	35
Tabel IV.4	Data siswa-siswi yang tercatat sering berperilaku kurang sopan dan melanggar norma sekolah	36
Tabel IV.5	Tindakan guru terhadap siswa yang merokok di lingkungan sekolah	38
Tabel IV.6	Tindakan guru terhadap siswa yang bolos dari sekolah.....	38
Tabel IV.7	Tindakan guru terhadap siswa yang tidak mengikuti sholat zuhur berjamaah tanpa alasan yang jelas	39
Tabel IV.8	Tindakan guru terhadap siswi yang memakai busana ketat dan transparan	39
Tabel IV.9	Tindakan guru terhadap siswa yang terlibat kebut-kebutan disekolah	40
Tabel IV.10	Tindakan guru terhadap siswa yang berbicara kurang sopan seperti mengumpat dan mencaci.....	41
Tabel IV.11	Tindakan guru terhadap siswa yang tidak mengucapkan salam ketika masuk kelas	41
Tabel IV.12	Tindakan guru terhadap siswa-siswi yang berpacaran (berkhawat) ditempat sepi tanpa tujuan yang jelas	42
Tabel IV.13	Tindakan guru terhadap siswa yang memakai gelang dan kalung ke sekolah	42
Tabel IV.14	Tindakan guru terhadap perilaku siswa dilingkungan sekolah.....	43
Tabel IV.15	Tindakan guru dalam mengawasi perilaku siswa dilingkungan sekolah	43
Tabel IV.16	Tindakan guru terhadap perilaku siswa diluar lingkungan sekolah	44

Tabel IV.17 Tindakan guru dalam mengawasi perilaku siswa diluar lingkungan sekolah	44
Tabel IV.18 Guru membuat catatan pribadi siswa yang sering berperilaku kurang sopan dan melanggar norma sekolah	45
Tabel IV.19 Tindakan guru dalam mengisi waktu luang siswa	45
Tabel IV.20 Tindakan guru terhadap siswa yang berakhlak baik dan taat pada norma sekolah.....	46
Tabel IV.21 Rekapitulasi angket	53